

## Prevalensi Entropion di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

Atifatur Rachmania<sup>1</sup>, Elza Iskandar<sup>3</sup>, Yan Effendi Hasyim<sup>3</sup>

1. Program Studi Pendidikan Dokter, FK Unsri, Palembang
2. Departemen Ilmu Kesehatan Mata, FK Unsri, Palembang
3. Bagian Histologi, FK Unsri, Palembang
- 4.

Jl. Dr. Muh. Ali Komplek RSMH Palembang 30126, Indonesia

[Atifaturrachmania@gmail.com](mailto:Atifaturrachmania@gmail.com)

---

### Abstrak

Entropion adalah kelainan palpebra dimana terjadi pelipatan dari tepi palpebra ke arah dalam bola mata sehingga akan menyebabkan gesekan dari tepi palpebra, bulu mata, dan kulit palpebra terhadap kornea dan akan menimbulkan gejala iritasi, keratitis mikroba, ulserasi kornea hingga terjadi kehilangan penglihatan. Belum ada data mengenai prevalensi dan karakteristik penderita entropion di Poliklinik Mata RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan prevalensi dan karakteristik penderita entropion di Poliklinik Mata RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan potong lintang dengan menggunakan data sekunder dari rekam medis. Dari Januari 2010-Desember 2012 didapatkan 12 kasus entropion dengan prevalensi tiap tahunnya berturut-turut sebesar 0,031%, 0,079%, dan 0,134%. Kasus entropion pada perempuan (58,3%) dan pada laki-laki (41,7%). Dari 12 pasien entropion, 6 pasien entropion involusional (50%), 5 pasien entropion sikatrik (41,7%), dan 1 pasien entropion kongenital (8,3%). Terjadi peningkatan prevalensi entropion dari tahun 2010 hingga 2012 walaupun prevalensinya <1 %. Entropion lebih sering ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Klasifikasi entropion yang paling sering ditemukan adalah entropion involusional.

**Kata kunci:** *deskriptif, potong lintang, prevalensi, karakteristik, entropion*

### Abstract

*Entropion is a common eyelid malposition in which the margin turns inward against the globe in such a way that eyelid margin, eyelashes, and skin of the eyelids rub against the cornea resulting in irritative symptoms, microbial keratitis, corneal ulceration, and visual loss. There is no data for prevalence and characteristic of entropion patients at Department of Ophthalmology in RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. This research aims to obtain prevalence and characteristic of entropion patients at Department of Ophthalmology in RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. This is an observational-descriptive research in a cross-sectional approach which used secondary data from medical record. From January 2010 to December 2012, there are 12 patients with entropion and the prevalence is 0,031%, 0,079%, and 0,134% each year. Entropion in female is 58,3% and in male is 41,7%. Out of 12 patients, 6 patients involutinal entropion (50%), 5 patients cicatricial entropion (41,7%), and 1 patient congenital entropion (8,3%). There was increasing prevalence of entropion from 2010 to 2012 although it was <1%. Entropion was found that females more frequent than males. Involutinal entropion is the most common type seen in this research.*

**Keywords:** *descriptive, cross sectional, prevalence, characteristic, entropion*

---

### 1. Pendahuluan

Entropion adalah kelainan palpebra dimana terjadi pelipatan dari tepi palpebra ke arah dalam bola mata. Entropion dapat menyebabkan bulu mata, tepi palpebra dan kulit pada palpebra mengalami kontak dengan bola mata<sup>1</sup>.

Gesekan yang terus menerus terhadap kornea dapat memberikan gejala iritasi berupa rasa tidak nyaman pada mata dan epifora. Apabila entropion berlangsung terus-menerus, maka entropion dapat menyebabkan komplikasi seperti keratitis mikroba, ulserasi kornea, formasi pannus hingga kehilangan penglihatan<sup>2-3</sup>.

Dari 1670 orang yang dijadikan sampel penelitian di Punjabi didapatkan prevalensi entropion sebesar 0,05%<sup>4</sup>. Di Klinik Mata RS Universitas Malaya didapatkan 3 kasus entropion dari 1169 pasien mata sehingga prevalensi entropion di Klinik Mata RS Universitas Malaya sebesar 0,3%<sup>5</sup>. Entropion lebih sering ditemukan pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki<sup>6</sup>.

Entropion diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu entropion kongenital, entropion sikatrik, entropion spastik, dan entropion senilis atau involusional. Keempat tipe ini dibedakan berdasarkan penyebab dan mekanismenya.

Entropion kongenital jarang ditemukan dan biasanya mengenai palpebra inferior. Entropion sikatrik terjadi karena pemendekkan dari lamella posterior yang disebabkan oleh kontraksi dari skar jaringan. Entropion spastik terjadi karena peningkatan dari tonus otot orbikularis okuli sehingga menyebabkan pelipatan tepi palpebra ke arah dalam. Dan Entropion involusional terjadi karena proses penuaan<sup>2</sup>. Entropion bisa terjadi unilateral atau bisa bilateral. Dan juga bisa terjadi pada palpebra superior atau palpebra inferior. Entropion merupakan malposisi palpebra yang sering terjadi dan menyumbang sekitar 10% untuk kasus rekonstruksi mata.

Dari keempat tipe entropion diatas, entropion tipe involusional adalah tipe tersering yang ditemukan. Dimana lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria, dengan peningkatan angka kejadian bersamaan dengan meningkatnya usia<sup>6</sup>. Entropion involusional biasanya terjadi pada usia lanjut diatas umur 60 tahun. Entropion kongenital jarang ditemukan dan lebih banyak didapatkan pada ras Asia daripada ras Eropa. Dimana ras Eropa lebih sering terjadi entropion tipe sikatrik dan tipe spastik<sup>7</sup>.

Secara demografi, lansia di Indonesia termasuk lima besar terbanyak di dunia dengan jumlah lansia sesuai sensus penduduk 2010 berjumlah 18,1 juta jiwa (9.6 % dari total penduduk), pada tahun 2030 diperkirakan akan mencapai 36 juta<sup>8</sup>. Dengan demikian prevalensi entropion terutama entropion karena proses penuaan juga diperkirakan akan terus meningkat dari tahun pertahun.

Tatalaksana entropion terutama dengan tindakan pembedahan. Tindakan pembedahan ini bertujuan untuk memperbaiki posisi palpebra sehingga tidak terdapat kontak antara bulu mata dan bola mata. Tatalaksana sangat penting dilakukan sebelum terdapat kerusakan yang permanen.

Data mengenai prevalensi dan karakteristik penderita entropion sangat terbatas, terutama data yang ada di Palembang sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian agar didapatkan data mengenai prevalensi dan karakteristik entropion khususnya yang datang berobat ke Poliklinik Mata RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan selama 7 bulan yaitu mulai dari Juni 2013–Desember 2013 di Instalasi Rekam Medik Poliklinik Mata RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah seluruh pasien mata yang berobat di Poliklinik Mata RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang periode Januari 2010–Desember 2012. Sampel penelitian adalah populasi terjangkau sehingga pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan sampling.

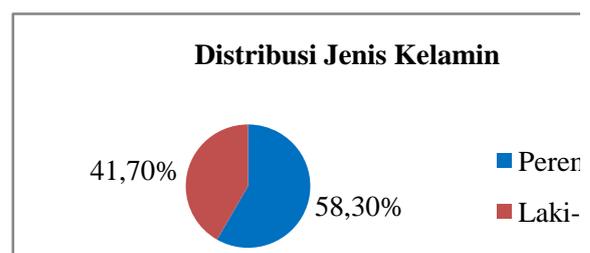
Penggumpulan data dilakukan dengan mengambil data sekunder. Dalam penelitian ini data yang digunakan didapat dari catatan yang ada pada pencatatan rekam medik (*medical record*). Data rekam medik berupa *softcopy* yang didapat dari Instalasi Rekam Medik Poliklinik Mata RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang pada periode Januari 2010–Desember 2012.

Data yang telah didapatkan dipilih berdasarkan kriteria inklusi. Kemudian variabel-variabel yang diperlukan dianalisis secara deskriptif dengan menghitung prevalensi dan melihat dan karakteristik pasien entropion.

## 3. Hasil

Hasil penggumpulan data didapatkan sebanyak 12 status pasien yang didiagnosis entropion. Pada tahun 2010 didapatkan 2 pasien entropion dengan populasi sebanyak 6227 pasien mata sehingga prevalensi entropion pada tahun 2010 adalah 0,031%. Pada tahun 2011 didapatkan 4 kasus entropion dengan populasi sebanyak 5017 pasien mata sehingga prevalensi entropion pada tahun 2011 menjadi 0,079%. Sedangkan pada tahun 2012 didapatkan 6 pasien entropion dengan populasi sebanyak 4461 pasien mata sehingga prevalensi entropion pada tahun 2012 menjadi 0,134%.

Dari 12 pasien entropion didapatkan 5 orang pada laki-laki dan 7 orang pada perempuan dengan masing-masing presentase 41,7% dan 58,3%. Distribusi entropion berdasarkan jenis kelamin akan digambarkan dalam grafik 1.



Grafik 1. Distribusi Entropion Berdasarkan Jenis Kelamin.

Sedangkan rentang usia pasien yang menderita entropion secara keseluruhan dimulai dari usia 31 tahun—71 tahun, usia pasien entropion dikelompokkan berdasarkan perhitungan sturgess. Distribusi entropion berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi entropion berdasarkan usia (N=12)**

Kelompok usia	N	Presentase (%)	Keterangan
31-38	2	16,7	1 entropion sikatrik dan 1 entropion kongenital
39-46	1	8,3	Entropion sikatrik
47-54	2	16,7	1 entropion sikatrik dan 1 entropion involusional
55-62	1	8,3	Entropion sikatrik
63-70	5	41,7	1 entropion sikatrik dan 4 entropion involusional
≥71	1	8,3	Entropion involusional
Total	12	100	

Pada penelitian ini terdapat 12 kasus entropion, dimana usia tersering yang ditemukan pada pasien entropion adalah pada kelompok usia 63-70 tahun (41,7%) yaitu sebanyak 5 orang.

Berdasarkan teori, diketahui bahwa terdapat beberapa tipe entropion yang berhubungan dengan usia tertentu. Pada penelitian ini akan mendeskripsikan pengaruh usia terhadap tipe entropion.

**Tabel 2. Distribusi Entropion Involusional Berdasarkan Usia. (N=6)**

Usia	N	Presentase (%)
<60 tahun	1	16,7
≥60 tahun	5	83,3
Total	6	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi entropion involusional berdasarkan usia dimana pasien entropion involusional lebih sering ditemukan pada usia diatas 60 tahun (83,3%).

Pada penelitian ini diketahui bahwa rentang usia pada pasien entropion sikatrik adalah 31 sampai 66 tahun, dimana akan dikelompokkan sesuai dengan perhitungan sturgess dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 3. Distribusi Entropion Sikatrik Berdasarkan Usia. (N=5)**

Usia	N	Presentase (%)
31-37	1	20
38-44	1	20
45-51	1	20
52-58	1	20
59-65	0	0
≥66	1	20
Total	5	100

Tabel 3 menunjukkan distribusi entropion sikatrik berdasarkan usia. Hasil penelitian didapatkan bahwa usia pasien entropion sikatrik tersebar di semua kelompok usia sehingga tidak ada usia tersering yang ditemukan.

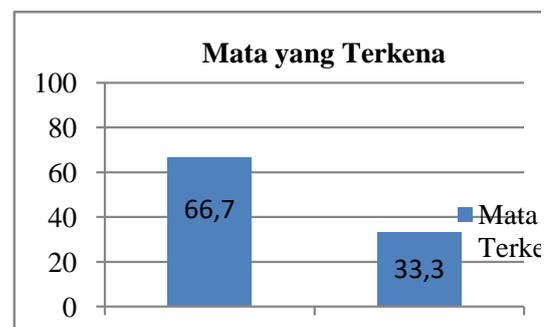
Berdasarkan teori, diketahui bahwa ada berbagai macam tipe entropion dengan berbagai etiologi dan patogenesisnya. Distribusi pasien berdasarkan klasifikasi tipe entropion dapat dilihat melalui Tabel 4.

**Tabel 4. Distribusi Entropion Berdasarkan Klasifikasi Entropion (N=12)**

Klasifikasi entropion	N	Presentase (%)
Entropion kongenital	1	8,3
Entropion sikatrik	5	41,7
Entropion Spastik	0	0
Entropion involusional	6	50
Total	12	100

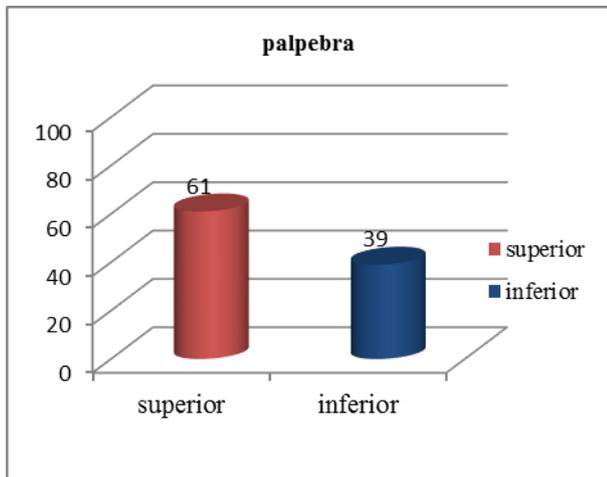
Dari 12 kasus entropion yang didapatkan, 1 pasien menderita entropion kongenital (8,3%), 5 orang menderita entropion sikatrik (41,7%), 6 orang menderita entropion involusional (50%), dan tidak ditemukan satu orangpun yang menderita entropion spastik.

Berdasarkan mata yang terkena, ada 8 pasien yang terkena pada 1 mata dengan presentase sebesar 66,7% dan 4 pasien yang terkena pada 2 mata dengan presentase sebesar 33,3%. Distribusi entropion berdasarkan mata yang terkena digambarkan dalam grafik 2.



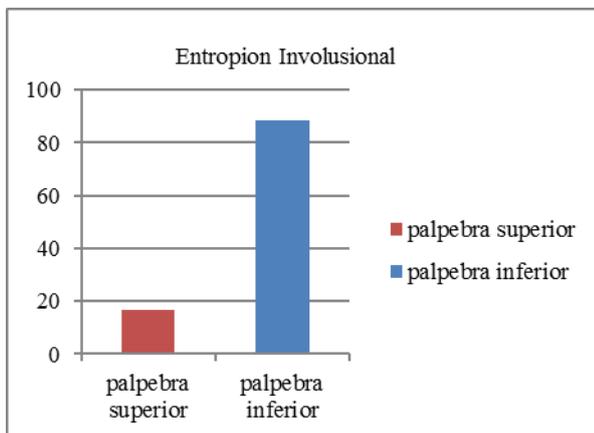
**Grafik 2. Distribusi entropion berdasarkan mata yang terkena . (N=12)**

Pada 1 pasien bisa ditemukan lebih dari satu palpebra yang terkena. Pada 12 pasien entropion yang ditemukan didapatkan 18 palpebra yang terkena entropion dimana 11 pada palpebra superior (61%) dan 7 pada palpebra inferior (39%). Distribusi entropion berdasarkan palpebra yang terkena digambarkan dalam grafik 3.



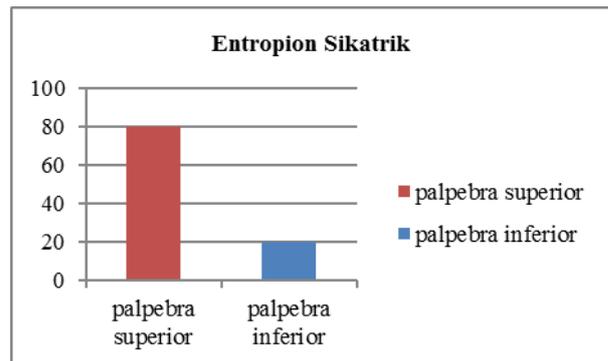
Grafik 3. Distribusi Entropion Berdasarkan Palpebra yang Terkena

Pada penelitian ini didapatkan semua pasien entropion involusional hanya mengenai 1 palpebra. Dari 6 palpebra yang terkena, 1 pada palpebra superior dengan persentase 16,7%, dan 5 pada palpebra inferior dengan persentase 83,3%.



Grafik 4. Distribusi entropion berdasarkan palpebra yang terkena. (N=6)

Pada penelitian ini didapatkan 10 palpebra yang terlibat pada 5 pasien entropion sikatrik, dimana 8 pada palpebra superior dengan persentase 80% dan 2 pada palpebra inferior dengan persentase 20%.



Gambar 5. Distribusi entropion sikatrik berdasarkan palpebra yang terkena. (N=10)

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hussain dkk. didapatkan prevalensi entropion di Punjabi sebesar 0,05 % sedangkan dari penelitian yang dilakukan Reddy dkk. didapatkan prevalensi entropion di Klinik Mata RS Universitas Malaya sebesar 0,3 %. Pada penelitian ini, prevalensi entropion di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang hampir sama dengan prevalensi entropion pada penelitian-penelitian terdahulu, dimana prevalensinya <1%.

Prevalensi entropion di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang pada 3 tahun terakhir terus meningkat. Faktor-faktor yang mungkin menyebabkan peningkatan prevalensi entropion di RSUP dr Mohammad Hoesin adalah karena menurunnya jumlah pasien mata di Poliklinik Mata dari tahun-pertahun. Pada tahun 2010 ditemukan jumlah pasien mata sebanyak 6227 pasien, dimana pada tahun 2012 menurun sebanyak 1766 pasien menjadi 4461 pasien mata. Faktor lainnya dikarenakan pasien entropion yang terus meningkat tiap tahunnya dari 2 pasien entropion di tahun 2010 menjadi 6 pasien entropion di tahun 2012.

Menurunnya jumlah pasien mata di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang kemungkinan karena sejak tahun 2009 RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang sudah menjadi rumah sakit tipe A sehingga RSUP Dr. Mohammad Hoesin lebih mengutamakan penanganan pada kasus-kasus mata dengan diagnosa kompleks dan *severity level* 3. Dimana terbukti pada jumlah pasien rawat jalan yang menurun setiap tahunnya.

Sedangkan meningkatnya pasien entropion di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang kemungkinan karena angka harapan hidup di Indonesia yang meningkat menjadi 70,76 tahun sehingga menyebabkan bertambahnya populasi penduduk berusia lanjut. Semakin bertambahnya populasi penduduk berusia lanjut maka diperkirakan pula kasus entropion juga bertambah terutama entropion involusional.

Disamping itu, meningkatnya pasien entropion mungkin juga dipengaruhi oleh rujukan-rujukan dari rumah sakit lain. Seperti yang sebelumnya sudah dipaparkan, sejak tahun 2009 RSUP Dr. Mohammad Hoesin menjadi rumah sakit tipe A dimana rumah sakit tipe A ditunjuk sebagai rujukan tertinggi. Sehingga diperkirakan kasus-kasus entropion yang tidak bisa ditangani di rumah sakit tipe B dirujuk ke rumah sakit tipe A sehingga secara tidak langsung juga menyebabkan bertambahnya kasus entropion.

Berdasarkan teori sebelumnya telah diketahui bahwa entropion lebih sering ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki karena ukuran *tarsal plate* pada perempuan yang lebih kecil<sup>6</sup>. Hasil penelitian ini juga menunjukkan hal yang sama dengan penelitian sebelumnya bahwa entropion lebih sering ditemukan pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil penelitian ini sama dengan teori yang sudah ada sebelumnya bahwa entropion involusional lebih sering ditemukan pada usia diatas 60 tahun. Entropion involusional disebabkan karena perubahan degeneratif dari struktur palpebra pada usia lanjut. Perubahan degeneratif yang terjadi seperti penipisan dari tarsal plate, kelemahan dari otot retraktor dan otot orbikularis okuli, penipisan dari septum orbita, dll. dimana semua perubahan tersebut lebih sering terjadi pada usia diatas 60 tahun.

Pada hasil penelitian didapatkan bahwa usia pasien entropion sikatrik tersebar di semua kelompok usia sehingga tidak ada usia tersering yang ditemukan. Hal ini dikarenakan penyebab dari entropion sikatrik yang bermacam-macam. Sehingga penyebab entropion sikatrik inilah yang berpengaruh terhadap usia tersering pada entropion sikatrik. Apabila entropion sikatrik disebabkan oleh trakoma, maka entropion sikatrik akan lebih sering ditemukan pada usia anak-anak hingga dewasa. Sedangkan entropion sikatrik yang disebabkan oleh sindroma steven jhonson, maka entropion sikatrik akan lebih sering ditemukan pada usia  $\pm 35$  tahun.

Berdasarkan teori telah diketahui bahwa jenis entropion yang paling sering ditemukan pada ras Asia adalah entropion involusional. Entropion spastik dan sikatrik paling sering ditemukan pada ras Eropa sedangkan entropion kongenital merupakan kasus entropion yang jarang ditemukan dan berdasarkan teori didapatkan bahwa lebih sering pada ras Asia. Sehingga penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan teori sebelumnya yaitu entropion yang paling sering ditemukan pada penelitian ini adalah entropion involusional.

Berdasarkan teori telah diketahui bahwa entropion involusional biasanya hanya mengenai satu mata dan entropion sikatrik biasanya sering mengenai dua mata. Karena pada penelitian ini didapatkan 6 kasus entropion

involusional dimana semua kasus entropion involusional mengenai 1 mata dan 2 kasus entropion sikatrik yang mengenai 1 mata, maka didapatkan 8 kasus entropion yang mengenai 1 mata.

Hasil penelitian ini sama dengan teori yang ada sebelumnya bahwa entropion involusional lebih sering pada palpebra inferior. Entropion involusional lebih sering pada palpebra inferior dikarenakan ukuran tarsal plate pada palpebra inferior yang lebih kecil dibandingkan dengan palpebra superior, dimana tarsal plate berfungsi untuk menyokong palpebra. Semakin kecil ukuran tarsal plate maka akan semakin tidak stabil palpebra sehingga memudahkan tepi palpebra mengalami pelipatan ke arah dalam.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya bahwa entropion sikatrik bisa terjadi pada palpebra superior maupun palpebra inferior, tetapi paling sering terjadi pada palpebra superior.

## 5. Kesimpulan

Prevalensi entropion di Poliklinik Mata RSUP. Dr Mohammad Hoesin Palembang dari tahun 2010-2012 berturut-turut adalah 0,031%, 0,079%, dan 0,134%. Perempuan lebih banyak ditemukan menderita entropion secara keseluruhan dibandingkan dengan laki-laki dengan presentase masing-masing adalah 58,3 % dan 41,7%.

Usia terbanyak ditemukan entropion secara keseluruhan berkisar pada usia 63-70 tahun. Apabila dilihat dari klasifikasi entropion tertentu, entropion involusional lebih sering ditemukan pada usia diatas 60 tahun dengan presentase sebesar 83,3% dan entropion sikatrik lebih sering ditemukan pada usia dibawah 60 tahun dengan presentase sebesar 80%.

Tipe entropion yang sering ditemukan adalah entropion involusional dibandingkan tipe entropion lainnya. Entropion lebih sering mengenai 1 mata dibandingkan 2 mata dengan presentase masing-masing sebesar 66,7% dan 33,3%.

Palpebra yang paling sering terkena pada entropion secara keseluruhan adalah palpebra superior dengan presentase sebesar 61%. Apabila dilihat dari klasifikasi entropion tertentu, entropion involusional lebih sering ditemukan pada palpebra inferior dengan presentase sebesar 83,3% dan entropion sikatrik lebih sering ditemukan pada palpebra superior dengan presentase sebesar 80%.

## Daftar Acuan

1. Skuta GL, Cantor LB, dan Weiss JS. American Academy of Ophthalmology. Orbit-eyelid and lacrimal system : eyelid. 2011-2012. Section 7: 134-141.

2. Pereira MGB, Rodrigues MA, Rodrigues SAC. Eyelid Entropion. 2010. 25(3). 52-58, ([www.ajo.com](http://www.ajo.com), diakses 24 mei 2013).
3. Kanski JJ dan Bowling B. Clinical Ophthalmology : A Systematic Approach. 2011. Ed. 7.
4. Hussain A, Awan H, dan Khan MD. Ophthalmic Epidemiology. Prevalence of non-vision-impairing conditions in a village in Chakwal district, Punjab, Pakistan. 2004. Vol. 11:413-426. (<http://infromahealthcare.com> diakses 7 Januari 2014)
5. Reddy SC, dkk. Malaysian Family Physician. Prevalence of Eye Diseases and Visual Impairment in Urban Population-a Study from University of Malaya Medical Centre. 2008. Vol.3:1.
6. Bashour M. Entropion Lower Eyelid Reconstruction. 2012. (<http://emedicine.medscape.com/article/877281-overview> di akses 15 Juni 2013).
7. Lang G. Ophthalmology : A Pocket Textbook Atlas. 2006. Ed. 2. Hal. 24-27.
8. R.W. Damasceno, dkk. 2011. Involutional Entropion and Ectropion of the Lower Eyelid : Prevalence and Associated Risk Factors in the Elderly Population. 27(5):317-320. (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/> diakses 15 juni 2013)